

Kepada YTH Moderator,

Sebelumnya saya mohon maaf tidak melakukan penghapusan pada awal dan ekor email dengan tujuan terlihat hierarki pengiriman email.

Mengenai imunisasi ... apakah pendapat si penulis yang anaknya ya Allah sampai meninggal dunia karena setelah di-imunisasi malah menjadi parah sakitnya adalah bayi yang TIDAK di-imunisasi malah lebih sehat dibanding bayi yang di-imunisasi ???

Mengenai HIB .. Alma sudah di-imunisasi HIB karena saya mengikuti jadwal imunisasi yang ada dalam kartu dari Dokter.

Mohon info, tanggapan dan masukan dari berbadu dan the mommis.

Demikian.

Terima-kasih.

Salam,
Dinar Ardanti.

----- Forwarded message -----

From: fitrahny sari <fitrahny_sari@yahoo.com>

Date: Jul 21, 2006 9:02 AM

Subject: [stmikjak-s196] Kisah sedih....

To: stmikjak-s196@yahoogroups.com

Cc: Ika Ratnasari <ika_honey@yahoo.com>, rahmatullah <rahmat25@gmail.com>,

kusuma edwin <Edwin.kusuma@gmail.com>

> > -----Original Message-----

> > From: HERNI Kusrini [mailto:[EMAIL <%5BEMAIL> PROTECTED]]

> > Sent: Friday, April 29, 2005 9:35 AM

> > Subject: (MILIST) Kisah Nyata

> >

> > Aduh para dokter dimana hati nuranimu.....

> >

> > Subject: SHARING PENGALAMAN/KISAH NYATA

> >

> > Ini kisah nyata yang saya alami, sebagai informasi / pelajaran bagi

> > Rekan-rekan jika suatu saat ada yang menghadapi cobaan seperti yang saya
> > alami.
> >
> > Pada pertengahan bulan Juni 2005, Istri saya melahirkan dengan baik
> > (walau dengan operasi caesar), bayi kami sehat tidak kurang suatu
> > apapun, beratnya 3.150 Kg dengan panjang 49 Cm. Sekali lagi Kami sangat
> > bahagia atas peristiwa ini. Kembali Segala saran-saran dokter (Dokter
> > Anak: Prof. "R" di RS "A") kami laksanakan dengan baik, minum
> > vitamin-vitamin, susu ibu menyusui, menjaga kesehatan
> > makanan/perengkapan makan, makan makanan bergizi, menjaga
> > pantangan-pantangan dalam merawat bayi. dan rutin melakukan Imunisasi.
> >
> > Disinilah mulai timbul bencana pada keluarga kami, pada saat anak/bayi
> > kami berusia +/- 7 bulan, untuk kesekian kalinya kami datang untuk
> > imunisasi, pada saat itu kami datang ke dr Anak kami Prof. "R" di RS "A"
> > , namun pada saat itu beliau tidak masuk, diganti oleh dokter
> > pengganti/wanita yang masih muda/mungkin dokter baru (namun saya lupa
> > namanya). Begitu melihat jadwal pada buku RS anak saya, dokter tersebut
> > langsung siap melakukan imunisasi terhadap anak saya, "hari ini
> > imunisasi HIB ya ?!" , saya & istri tahu bahwa imunisasi HIB tersebut
> > salah satunya untuk mencegah radang Otak, makanya Istri saya sempat
> > bertanya, "dok, seandainya imunisasi ini tidak dilakukan bagaimana ya
> > ?!", lalu dokter pengganti tersebut menjawab dengan nada agak ketus,
> > "apakah ibu mau, anak ibu jadi Idiot?! (sambil memperagakan tampang muka

> > orang yang idiot dengan lidah dijulurkan keluar)" . Karena begitu

> > sayangnya kami dengan anak kami, sudah barang tentu kami tidak mau anak

> > kami idiot, lagi pula saya saat itu berfikir demi kesehatan anak kami

> > tentulah kami menuruti apa kata dokter yang lebih tahu/berpengalaman

> > dengan imunisasi tersebut. Lalu tanpa memeriksa dengan seksama kondisi

> > anak kami dalam keadaan fit/tidak, dan perlu tidaknya imunisasi tersebut

> > kembali diberikan kepada anak saya (karena sebelumnya pada saat berumur

> > +/- 5 bulan anak kami telah pernah diberikan imunisasi HIB I) dokter

> > pengganti tersebut langsung memberikan suntikan imunisasi HIB II kepada

> > anak saya.

> >

> > Dua hari setelah pemberian imunisasi HIB yang kedua tersebut anak kami

> > mengalami panas, lalu turun, panas lagi lalu turun (2 atau 3 hari

> > sekali pasti mengalami panas) dan anehnya panasnya hanya dikepala dan

> > di pundak/leher serta di ketiak saja, badan/tangan dan kakinya tidak.

> > Hal ini berlangsung +/- selama dua minggu, jika sedang panas, panasnya

> > pernah sampai

> > 40,6 derajat C.

> >

> > Sewaktu di kantor saya sempat bertanya kepada rekan-rekan yang

> > masih/pernah punya anak kecil mengenai panas anak saya, banyak diantara

> > mereka yang bilang panas setinggi itu berbahaya, malah sebagian teman

> > bilang anaknya panas "cuma" 38 derajat C saja sudah Step/kejang-kejang,

> > namun sampai hari itu anak saya belum pernah Step/kejang-kejang, padahal

> > panasnya beberapa kali sampai 40 derajat C, dan biasanya akan turun

> > dengan sendirinya, paling-paling hanya rewel, susah tidur. Saya mulai

> > Panik dan khawatir, takut jika anak saya tiba-tiba kejang/step di rumah.

> >

> > Dan Saya mulai ke dokter, kebetulan di dekat rumah ada dokter Umum di

> > RS.

> > "D" (Berhubung waktu itu hari minggu tidak ada dokter Spesialis anak

> > yang Buka). Dokter tersebut memberikan beberapa macam obat, ada yang

> > syrup, ada yang serbuk. Setelah memakan obat-obatan tersebut selama 3

> > hari, anak kami masih belum membaik (panasnya masih naik turun), lalu

> > kami ke RS "A"

> > tempat dokter anak saya Prof. "R" dimana selain diberi obat-obatan juga

> > disarankan untuk memeriksakan darah anak saya ke Lab. (waktu itu saya

> > langsung periksakan anak saya ke Lab. "P" yang sudah berpengalaman),

> > Karena setelah kami ketahui hasilnya "negatif/tidak ada penyakit" dan

> > obat dari Prof. "R" di RS "A" juga belum efektif menyembuhkan panas anak

> > saya, akhirnya saya membawa anak saya ke RS "B" Cikini (karena saya

> > tahu di RS "B" ada ruang perawatan anak, jika memang anak saya perlu di

> > rawat).

> >

> > Di sinilah ketabahan/kesabaran kami di uji. Saya datang pertama kali ke

> > RS "B" cikini, Kamis 17 Maret 2005 pagi +/- jam 7.00 Wib, dan setelah

> > bertanya kesana-kemari saya langsung membawa anak saya ke UGD (Unit

> > Gawat Darurat) karena masih pagi, dan disana ada dokter jaga, setelah

> > dilakukan beberapa tindakan lalu +/- jam 08.30 saya bawa anak saya ke

> > dokter Spesialis anak dr.

> > "N", baru kemudian diminta untuk di bawa ke ruang perawatan untuk di
> > rawat.
> >
> > Pintarnya RS, setiap mereka akan melakukan tindakan medis terhadap anak
> > kami, kami/orang tua harus menyetujui terlebih dahulu tindakan tersebut,
> > dengan catatan apabila orang tua pasien tidak menyetujui suatu tindakan
> > medis, kami juga disodorkan surat penolakan tindakan medis, yang
> > didalamnya tertera apabila terjadi apa-apa terhadap anak saya, maka
> > pihak RS tidak bertanggung jawab karena tindakan medis yang akan mereka
> > lakukan tidak disetujui. Itu artinya kami/pasien bagi memakan buah
> > simalakama, dan tentunya harus mengikuti semua langkah-langkah medis
> > yang dilakukan oleh pihak RS, karena memang tidak ada pilihan lain.
> >
> > Anak saya langsung di infus dan diambil darahnya untuk pengecekan
> > (karena hasil cek darah yang saya bawa dari Lab "P" sebelumnya menurut
> > pihak RS bisa
> > berubah) walaupun akhirnya hasilnya juga masih "negatif" tidak diketahui
> > penyebab/penyakit panas anak saya. Kemudian atas anjuran dokter anak
> > saya harus puasa dari jam 15.00 (tiga sore) sampai dengan 21.00
> > (sembilan malam) kerana akan diambil darahnya lagi untuk pemeriksaan.
> > Selama waktu tersebut kami sedih melihat anak saya, walaupun ada infus
> > di kakinya, namun anak saya tampak ingin makan/minum, namun kami tidak
> > berikan walau mulutnya seperti orang yang kehausan. Kami sangat
> > mengkhawatirkan fisik anak saya.
> >

> > Benar saja apa yang Saya dan Istri saya khawatirkan terjadi, esokan
> > hari/Jum'at subuh begitu panas anak saya kembali tinggi sampai lebih
> > dari 40 derajat C, anak saya langsung kejang/Step (padahal sewaktu di
> > rumah belum pernah sekalipun anak saya kejang/Step seperti saat itu),
> > suster-suster RS mulai memberikan anak saya Oksigen melalui selang ke
> > hidung, dan karena panas/Kejangnya lebih dari 1/2 jam, maka anak saya
> > pagi itu juga langsung di bawa ke ruang ICU/PICU (Pedriatic Intensive
> > Care Unit). Anak saya di diagnosa awal "kemungkinan" terkena Radang Otak
> > yang disebabkan oleh Virus/bakteri, sehingga mengganggu fungsi
> > pengaturan suhu tubuh. Dan dokter bilang kemungkinan sembuhnya hampir
> > tidak ada, walaupun sembuh akan ada efek sisa, misalnya jadi Idiot,
> > Lumpuh, dsb. (Pihak RS langsung Pesimistis untuk penyembuhan anak saya).
> >
> > Di ICU anak saya di rawat oleh Tim Dokter, dengan ketua Timnya yaitu dr.
> > "Y"
> > (dokter spesialis anak senior RS "B"), dengan anggota beberapa dokter
> > Spesialis THT, Syaraf, Urologi, Bedah, dsb. Ditambah dengan
> > dr.Konsulen/semacam penasihat, yaitu Prof. "A" dari RS "C", selain
> > dokter tim tersebut dibantu oleh beberapa orang suster yang dalam sehari
> > bekerjanya dibagi menjadi 3 shift, suster-suster inilah yang memonitor
> > perkembangan kesehatan anak kami tiap saat. Suster juga sama seperti
> > karyawan di kantor kita, ada yang teliti, ada yang rajin, ada yang
> > baru/belum berpengalaman, ada yang text book, ada yang kurang berani
> > bertindak, dsb.
> >

> > Sabtu subuh (hari ke dua perawatan) anak saya kembali panas tinggi dan

> > kembali kejang, kali ini suster jaga pada saat itu terlihat kurang

> > tanggap/cekatan dalam memberi tindakan terhadap anak saya, malahan pada

> > saat kejang, karena tenaga medis tidak begitu "care", Istri saya sendiri

> > yang harus mengganjal mulut anak saya dengan alat pengganjal agar

> > lidahnya tidak tergigit, dan karena terlalu lama tidak ditangani dengan

> > baik akibatnya anak saya semakin lemah, terlihat pada mesin yang

> > memonitor Oksigen dan Jantung anak saya saturasinya (istilah mesin tsb)

> > terus menurun. Pada saat tim Dokter datang kondisi anak saya sudah

> > memburuk, bahkan pada layar monitor mesin saturasi sempat terlihat

> > "Flat", artinya paru-paru/oksigen dan jantung anak saya telah berhenti

> > bergerak. Saya dan Istri langsung Shock dan lemas tangis pun tak

> > terbendung. Beberapa tenaga medis terus berusaha memompa secara manual

> > nafas anak saya, lalu mereka segera memasang mesin Ventilator/alat bantu

> > pernafasan (mesin yang sama dengan yang digunakan Almh. Sukma Ayu) dan

> > menyalakannya. Seperti biasa pihak RS menyodorkan surat persetujuan

> > tindakan pemasangan mesin tsb. Pada saat itu saya & istri sangat Shock,

> > sehingga konsentrasi kami hanya kepada anak kami tersebut, oleh karena

> > saya tidak begitu memperdulikan surat persetujuan melakukan tindakan

> > yang disodorkan RS, akibatnya pihak RS langsung mencopot kembali

> > selang-selang yang terpasang dan mematikan mesin/listrik Ventilator tsb.

> > Kami kesal dan marah (walau hanya di dalam hati), lalu segera meraih

> > surat persetujuan tindakan tsb dan menandatangani,
barulah alat
> > tersebut kembali dipasang/dinyalakan, dan selamatlah
nyawa anak saya
> > ketika itu (padahal menurut hemat saya hitungannya hanya
detik untuk
> > mengambil keputusan tersebut/terlambat sedikit mungkin
akan berbeda
> > ceritanya).
> >
> > Kurang lebih dua minggu alat Ventilator itu terpasang, dan
dua minggu
> > itu pula kami mengalami pengalaman yang sangat pahit
dalam kehidupan
> > kami, kami menyaksikan betapa tersiksanya anak yang kami
sayangi yang
> > terus menerus dilakukan tindakan medis, diantaranya :
> >
> > 1. Diambil darahnya yang hampir setiap hari (dengan cara
disedot dengan
> > alat suntik), walaupun hasil Lab.-nya selalu negatif dengan
jumlah
> > pengambilan dalam sehari bisa 3X, dan dalam sekali ambil
antara 5 – 10
> > CC darah, padahal kondisi anak saya ketika itu sangat
lemah/terlihat
> > kuning seperti kurang darah. Diambil sampel Urine, sampel
cairan dari
> > perut, Bahkan sampai diambil contoh cairan otaknya (melalui
penyedotan
> > pada ruas tulang belakang) walaupun hasilnya juga negatif.
> >
> > 2. Berganti-ganti tempat untuk memasukan jarum Infus,
dari vena-vena di
> > kepala, tangan, kaki, selangkangan, malah karena Tim medis
sudah
> > kesulitan memasukan jarum infus, tim medis melakukan
tindakan Vena
> > Sectio (operasi kecil/merobek kulit/daging terluar) untuk
dicari
> > pembuluh vena yang berada agak ke dalam agar jarum infus
dapat memasukan
> > cairan infus ke tubuh anak saya. Kedua pergelangan tangan
dan kaki anak
> > saya telah di-Vena Sectio.

- > >
- > > 3. Bius Total, dengan alasan takut mesin Ventilator tidak berfungsi
- > > dengan baik apabila anak saya dalam keadaan sadar.
- > >
- > > 4. Diberi obat-obatan/anti biotik berganti-ganti sesuai
- > > indikasi/kemungkinan (Baru kemungkinan/seperti coba-coba) penyakitnya
- > > yang kadarnya tergolong keras, yang sudah pasti banyak efek sampingnya.
- > >
- > > 5. Karena sudah tidak ada tempat untuk Infus dan pengambilan darah
- > > (semua titik venanya telah habis), beberapa kali tindakan
- > > infus/pengambilan darah tidak berhasil dilakukan, lalu dicoba lagi dan
- > > di coba lagi sehingga menimbulkan bekas luka lebam/biru/bekas-bekas
- > > jarum suntik yang sangat banyak.
- > >
- > > 6. Dilakukan foto Thorax (Rongent) beberapa kali, Padahal sekali saja
- > > dilakukan di yakini dapat membunuh banyak sel tubuh)
- > >
- > > 7. Timbul efek samping, Paru-paru anak saya meradang/infeksi sehingga di
- > > penuh banyak cairan, dan kepala belakang dan samping kiri
- > > memar/luka/lecet/bengkak. Karena terlalu lama dalam posisi tidur/di bius
- > > (hal ini seharusnya tidak perlu terjadi kalau tim medis sering merubah
- > > posisi tidur anak saya/setelah kami Complain baru hal ini dilakukan).
- > >
- > > 8. Masalah Biaya. Sering kali pihak RS (dokter/suster), menanyakan
- > > masalah biaya, walaupun berkali-kali saya katakan ada surat jaminan
- > > pembayaran dari Kantor. (Coba bayangkan seandainya memang kami tidak
- > > punya biaya).
- > >
- > > 9. Diagnosa penyakit yang tidak didukung bukti yang pasti, tim Medis

> > hanya selalu mengatakan "Kemungkinan". Dari +/- satu bulan di rawat,
> > anak saya sudah beberapa kali dikatakan kemungkinan penyakitnya
> > bersumber dari Radang Otak karena penyakit/Virus/bakteri: Herpes,
> > berubah Toxoplasma, berubah Meningitis, berubah Ensefalitis, sampai
> > kesimpulan terakhir/dari sampel darah terakhir anak saya masih belum
> > mengetahui pasti penyebab penyakitnya (bukti lab. adanya virus/bakteri
> > tersebut tidak pernah ada).
> >
> > Pada masa itu juga kami sempat beberapa kali bersitegang dengan beberapa
> > Tim Medis anak saya, namun kami selalu kalah (mengalah) karena posisi
> > kami sangat lemah, Ketua tim dokternya "dr.Y" sempat berujar bahwa
> > mereka dokter-dokter ahli, " kalau di RS "C" bapak boleh bilang
> > "begitu", karena banyak dokter muda yang sedang belajar disana"
> > (maksudnya menanggapi guman saya dengan istri saya, "kok anak kita
> > seperti kelinci percobaan ya!? dan kata-kata tersebut didengar Suster,
> > yang lalu melaporkannya ke ketua Tim
> > dokternya) , bahkan dokter itu juga sempat berkata " kalau bapak tidak
> > puas, silahkan angkat anak bapak sekarang !!" . Padahal saat itu, hal
> > tersebut tidak mungkin kami lakukan karena seluruh tubuh anak saya
> > terpasang mesin (Ada mesin ventilator, ada mesin saturasi
> > Oksigen/Jantung, ada infus, ada selang Sonde/makanan, dsb)
> >
> > Pernah seorang anggota Tim dokter yang didatangkan dari RS "C", yaitu
> > dr.
> > "I" ahli syaraf, setelah memeriksa anak saya mengatakan, "Penyakitnya

> > malah dari RS ini semua, ya !!", Setelah masa perawatan 2 minggu
> > tersebut timbul berbagai komplikasi; mata anak saya buta/tidak bisa
> > melihat (menurutnya mungkin bisa sembuh karena anak saya masih bayi),
> > Infeksi paru, memar di kepala, badan kaku/keras, padahal pertama kali
> > masuk RS anak saya "hanya"
> > sakit Panas. Kemudian dr "I" juga bilang "tadi saya coba lepas alat
> > Ventilatornya agak lama, anak bapak bagus kok, dia sudah bisa bernafas
> > sendiri ". Saya bersyukur berarti ada kemajuan pikir saya ketika itu.
> >
> > Awal minggu ke tiga beberapa orang tim medis (ada beberapa dokter dan
> > beberapa suster), mencoba melepas alat bantu nafas/Ventilator (mungkin
> > setelah diberi masukan oleh dr. "I" dari RS "C"), di coba 1 jam, 2 jam,
> > 3 jam dan seterusnya rupanya anak saya sudah bisa kembali bernafas
> > sendiri/normal. Namun karena Sumber penyakitnya belum diketahui maka Tim
> > medis beberapa kali melakukan penggantian Obat/anti biotik, diantaranya
> > Acyclovir, Delantin, Tegatrol, TieNam, Meronem (dua jenis yang tertulis
> > dibelakang katanya merupakan anti Biotik yang paling Ampuh/Mahal/Impor
> > dari Amerika).
> >
> > Minggu ketiga dan selanjutnya Panas kepala anak saya relatif stabil
> > (antara
> > 36 - 38 derajat C), dan kondisinya relatif membaik "hanya" tinggal
> > matanya yang Buta dan badannya yang kaku (sendi-sendinya tidak bisa
> > ditekuk), namun pengambilan darah masih dilakukan secara berkala, dan
> > hampir setiap hari dilakukan Terapi Fisioteraphy (Penyinaran dan

> > pemijatan). Sehingga akhir minggu ke tiga semua Infus telah dicopot,
> > oksigen dicopot, hanya tinggal selang Sonde (Selang makanan/di mulut)
> > yang masih terpasang.
> >
> > Saya dan Istri (serta keluarga besar kami), terus berdoa setiap hari
> > untuk kesehatan anak kami satu-satunya, sampai pada pertengahan minggu
> > ke empat, dr. "I" (Specialis syaraf dari RS "C") bilang anak kami boleh
> > di bawa pulang, namun minimal harus sehari masuk ke ruang perawatan
> > biasa dahulu (sesuai prosedur RS "B"). Dan menurut dokter "I" juga, anak
> > kami hanya cukup rawat jalan ke RS "C", untuk berobat ke dr. "I" dan dr.
> > "L" (specialis tumbuh kembang/penyembuhan tubuh anak saya yang masih
> > kaku-kaku). Setelah sehari berada di ruang perawatan biasa, dan tidak
> > ada masalah kami membawa anak kami pulang dengan membawa dua macam obat
> > (Anti kejang dan anti Virus), dan sebelum pulang, lagi-lagi anak kami
> > diambil kembali darahnya oleh RS untuk pemeriksaan penyebab penyakit
> > anak kami, setelah itu barulah kami diperbolehkan pulang.
> >
> > Namun tidak sampai 2 hari anak kami di Rumah, kami/keluarga lupa akan
> > luka dibelakang kepalanya (akibat perawatan yang lalai sebelumnya) yang
> > masih belum sembuh total, lukanya terlihat memar/merah/agak bengkak/dan
> > mungkin infeksi, yang mungkin juga membuat anak kami panas lagi/karena
> > infeksinya, Panasnya kembali naik sampai 40 derajat C lebih, bahkan
> > ketika akan kami beri obat (yang kami bawa dari RS), anak kami muntah
> > hingga lemas, lalu tanpa banyak pikir lagi walaupun pada saat itu jam 02

> > pagi, kami kembali membawa anak kami ke RS "B" Cikini dan kembali kami

> > mengalami kekesalan, anak kami diperlakukan layaknya seperti pasien yang

> > baru masuk RS. Anak kami kembali masuk ICU, kembali harus Infus, puasa,

> > diambil darahnya lagi (meskipun titik venanya sudah habis/tidak ada

> > tempat lagi untuk infus/periksa darah, dan saya juga telah sampaikan

> > mungkin panasnya akibat luka dibelakang kepalanya yang belum

> > sembuh/infeksi), padahal saya sudah protes terhadap dr. jaga pada saat

> > itu bahwa anak saya sebelumnya sudah dirawat hampir sebulan di RS

> > tersebut, dan hasil lab. terakhirnya juga baru kemarin saya ambil dengan

> > hasil "negatif", juga saya kemukakan mengenai luka dibelakang kepalanya

> > yang harus diprioritaskan pengobatannya. Namun karena dr. terus

> > mengemukakan argumennya, akhirnya kami mengalah dan menyerahkan

> > sepenuhnya apapun yang akan dilakukan oleh dr. Dan kembali anak saya

> > dipakaikan selang Oksigen ke hidungnya , lalu dengan alasan "saturasi"

> > nafasnya terus menurun, Tim medis berencana untuk memasang kembali mesin

> > Ventilator pada anak saya, dengan sebelumnya meminta persetujuan saya

> > lagi untuk diambil darahnya sebelum pemasangan mesin tersebut (padahal

> > ketika itu kondisinya terlihat pucat/kuning seperti telah kehabisan

> > darah). Kembali dengan berat hati dan berharap Tim Medis melakukan

> > tindakan yang "benar"

> > untuk anak saya, saya kembali menyetujuinya. Namun belum sempat mesin

> > itu dipasang, belum sempat hasil lab I dan ke II (pengambilan darah pada

> > pada hari itu) ada hasilnya, akhirnya anak saya dipanggil oleh yang Maha

> > Kuasa anak saya mengalami Gagal Nafas dan dinyatakan Meninggal
> > oleh pihak RS, walau saat itu saya pegang denyut Nadi di leher/bawah
> > dagunya masih ada (walau lemah), sewaktu kami minta untuk terus memompa
> > alat bantu nafas manualnya, Dokter/suster yang ada pada saat itu sudah
> > lepas tangan dan tidak melakukan tindakan apapun juga. Akhirnya dengan
> > Ikhlas, didepan mata kepala saya dan istri saya, anak kami melepaskan
> > nyawanya tanpa kami bisa berbuat apapun juga (Selasa 12 April 2005 Jam
> > 23.25 wib). Akhirnya Anak kami meninggal dengan sebab bukan karena
> > penyakitnya (Panas), menurut kami "kemungkinan" karena gagal
> > nafas/Infeksi paru atau malah "mungkin" karena terlalu lemah kehabisan
> > darah.
> >
> > Innalillahi Wa inna illaihi roji'un selamat jalan Permata hatiku,
> >
> > doa kami 'kan selalu menyertaimu...Amin
> >
> > Dan tidak lupa saya & keluarga mengucapkan terimakasih yang
> > sebesar-besarnya kepada rekan-rekan yang telah memberikan suport baik
> > moril, materil maupun spirituil kepada saya dan keluarga, semoga segala
> > kebaikan rekan-rekan akan dibalas dengan pahala yang berlipat-lipat oleh
> > Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.
> >
> > Salam,
> >
> > Istriyanto & Keluarga
> >
> > Note :
> >
> > Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Ilmu Kedokteran dan tenaga medis,

> > sesuai dengan pengalaman berharga dan mahal yang telah saya alami, maka

> > kami mencoba mengambil kesimpulan (Setelah kami juga mendengar dari

> > sesama Pasien RS, rekan/sahabat, tetangga, saudara yang sempat bezuk dan

> > mengatakan pada saya, selama dalam perawatan sampai saat Meninggalnya

> > anak saya) sbb:

> >

> > 1. Banyak kasus penyakit bayi/balita yang timbul setelah mereka disuntik

> > imunisasi.

> >

> > - Pasien lain di RS yang sama mengatakan pada saya, anak saudaranya

> > sampai dengan usia 2 tahun belum pernah suntik Imunisasi Hepatitis

> > namun, setelah ada dokter (spesialis anak) yang tahu, lalu disarankan di

> > imunisasi Hepatitis, kemudian tidak lama setelah itu akhirnya anak

> > saudaranya positif terkena Hepatitis akut, dan harus bolak-balik berobat

> > ke dokter.

> >

> > - Tetangga saya, sehabis Imunisasi campak, dua hari kemudian malah

> > terkena campak.

> >

> > - Tetangga kami yang lain, anak pertamanya rutin diimunisasi, namun

> > fhisiknya malah lemah sering sakit-sakitan, sedangkan anak keduanya sama

> > sekali tidak pernah imunisasi namun malah sehat, hampir tidak pernah

> > sakit (kalaupun sakit cepat sembuh/ringan)

> >

> > - Teman sekolah saya anaknya tidak pernah Imunisasi malah sehat, umur 10

> > bulan sudah lincah berjalan, dan juga boleh dibilang tidak pernah sakit

> > (kalaupun sakit hanya ringan saja).

> >

> > - dan banyak lagi kasus-kasus serupa yang tidak mungkin saya tulis satu
> > persatu.
> >
> > 2. Menurut saya, Jika bisa Hindari Imunisasi, walaupun perlu/terpaksa
> > pilihlah imunisasi yang pokok saja (bukan imunisasi lanjutan/yang
> > aneh-aneh) alasannya :
> >
> > - Kita "Mendzolimi", anak kita sendiri yang memang sedang masa
> > pertumbuhan dan pertahanan tubuhnya masih lemah, malah kita suntikan
> > penyakit (walaupun sudah dilemahkan) ke tubuhnya.
> >
> > - Kita tidak pernah tahu kondisi anak kita sedang benar-benar sehat atau
> > tidak, karena terutama anak yang masih di bawah 1 tahun biasanya belum
> > bisa bicara mengenai kondisi badannya, sedangkan imunisasi harus
> > dilakukan pada bayi/balita yang sehat (tidak sedang lemah
> > fisiknya/sakit).
> >
> > - Sesudah kita memasukan penyakit ke tubuh anak kita, biasanya kita juga
> > harus mengeluarkan banyak biaya. (Jasa dokter/RS, harga imunisasi, dsb),
> >
> > - Tidak ada jaminan (Dokter/RS/puskesmas) apabila setelah imunisasi anak
> > kita bebas dari penyakit yang telah dimasukan ketubuhnya. Contoh nyata
> > yang terjadi pada anak saya, padahal anak saya sudah 2 kali imunisasi
> > HIB ketika berusia +/- 5 dan 7 bulan), padahal sebelumnya dokter
> > bilang imunisasi HIB untuk menghindari penyakit Radang Otak, namun
> > nyatanya anak saya malah meninggal akibat penyakit Radang Otak.
> >
> > - Menurut seorang rekan yang pernah membaca Literatur terbitan Prancis,

> > justru Imunisasi sudah tidak populer di Amerika Serikat, dan terus
> > berusaha dihilangkan dan tidak dipergunakan lagi, bahkan di Israel
> > Imunisasi telah di STOP samasekali, padahal kita tahu negara-negara itu
> > merupakan pelopor "industri", imunisasi.
> >
> > - Menurut pengalaman saya jumlah kadar/isi setiap pipet/tabung imunisasi
> > semua sama, jadi imunisasi tidak melihat berdasarkan berat
> > tubuh/perbedaan Ras/warna kulit, padahal kalau Obat/Imunisasi itu Impor,
> > tentulah kadarnya disesuaikan dengan berat/fisik orang Luar (Barat) yang
> > jelas lebih besar dan kuat fisiknya dibanding orang Asia, namun kita
> > malah sama-sama menggunakan dengan takaran yang sama. (akibatnya
> > overdosis).
> >
> > 3. Jika tidak "urgent" sekali, hindari rawat inap di RS, karena banyak
> > prosedur/step-step pengobatan yang akhirnya akan melemahkan tubuh
> > pasiennya.
> > (Contoh: keharusan berpuasa, pemasangan infus, pengambilan darah yang
> > terus menerus, foto Rontgen, operasi, kemoteraphy, dsb).
Jikalau perlu
> > coba dulu dengan cara pengobatan alternatif/tradisional.
> >
> > 4. Jika perlu dengan tegas untuk menolak suatu tindakan medis yang akan
> > dilakukan RS, jika kita yakin manfaatnya tidak benar-benar berpengaruh
> > terhadap kesembuhan pasien.
> >
> > 5. Jika perlu lakukan 2nd opinion pada RS/dokter lain yang setara/lebih
> > baik.
> >
> > 6. Banyak tanya, biarlah kita dibilang "bawel", tanyalah setiap tindakan

- > > medis yang akan dilakukan, mengapa akan di lakukan, akibat-akibatnya,
- > > ada tidak cara-cara lain/alternatif lain yang lebih baik/tidak terlalu
- > > menyakiti pasien.
- > >
- > > 7. Terus temani pasien (bisa bergantian dengan keluarga yang lain),
- > > karena setiap saat bisa ada tindakan medis yang memerlukan persetujuan,
- > > dan cermati semua pekerjaan perawatannya, jika ada yang habis/kurang
- > > jangan sungkan melaporkan ke tenaga medis yang ada segera.
- > >
- > > 8. Terus berdoa, karena segala sesuatunya telah ditetapkan oleh "Yang
- > > Maha Kuasa", manusia hanya bisa ikhtiar dan berusaha.